

Literasi Budaya Lokal Pada Elemen Kurikulum Merdeka di TK PGRI Tunas Rahayu

Wahyuni Robi Nuril Hidayah¹, Iys Nur Handayani²

¹wahyunirobinurilhidayah@gmail.com, ²iysnurhandayani@gmail.com

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Abstrak: Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan anak dari usia 0-6 tahun. Pendidikan usia dini berfungsi sebagai menumbuhkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal. Pendidikan usia dini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum dimaksudkan untuk dapat mengarahkan Pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum merdeka merupakan salah satu inovasi Pendidikan Indonesia untuk memaksimalkan potensi dan minat belajar siswa. Implementasi kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu mempersiapkan individu agar memiliki pribadi yang produktif, kritis, kreatif dan inovatif sehingga kurikulum merdeka ini menekankan pada penguatan literasi. Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui profil literasi budaya lokal di taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan anak-anak di TK PGRI Tunas Rahayu Brecong. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan literasi budaya lokal baik diterapkan sejak anak usia dini, anak usia dini masih kurang mengenal dalam mengenal literasi budaya lokal, sehingga hasil pembahasan anak antusias dalam mengenal literasi budaya lokal.

Kata kunci: PAUD, elemen kurikulum merdeka, literasi budaya

Abstract: Early childhood education is the education of children from the ages of 0-6 years. Early childhood education functions to grow, nurture and develop all the potential of early childhood optimally. Early childhood education is adjusted to the applicable curriculum. The curriculum is intended to be able to direct education towards the direction and goals intended in overall learning activities. The independent curriculum is one of the innovations in Indonesian education to maximize students' learning potential and interest. The aim of implementing the independent curriculum is to prepare individuals to have productive, critical, creative and innovative personalities so that the independent curriculum emphasizes literacy. The aim of this researcher is to determine the profile of local cultural literacy in kindergartens. The research method used is qualitative research. The subjects used in this research were the school principal, class teachers and children at the PGRI Tunas Rahayu Brecong Kindergarten. The data collection instruments used were interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is a case study approach. The results of this research show that local cultural literacy is well implemented from early childhood, early childhood still lacks knowledge of local cultural literacy, so the results of the discussion show that children are enthusiastic about getting to know local cultural literacy.

Keywords: PAUD, elements of the independent curriculum, cultural literacy

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 nomor urut 14 tentang Pendidikan anak usia dini atau paud adalah Pendidikan dari anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan selanjutnya. Anak usia dini mempunyai macam-macam karakteristik yaitu bersifat unik, berada dalam masa potensial, relative, spontan, cenderung ceroboh dan lain-lain.

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program Pendidikan yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggaraan Pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum yang digunakan sebagai perangkat atau suatu system rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan Pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Kurikulum Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan ini secara umum didasarkan atas kebutuhan dan mengakomodir kebutuhan dan perkembangan yang ada (Sapitri, 2022:232). Negara Indonesia dalam menggunakan kurikulum mengikuti dengan zaman. Kurikulum merupakan suatu rencana untuk keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil yang harus dicapai.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Pratycia, dkk 2023:2). Lembaga yang menggunakan kurikulum merdeka memiliki hak untuk mengembangkan, mengelola kurikulum, serta menentukan system pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Lembaga memperoleh pendampingan dari pemerintah karena telah menerapkan kurikulum merdeka. Struktur kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada Pendidikan anak usia di bagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan belajar melalui bermain. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada Pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Nilai agama dan budi pekerti, 2) Jati diri, 3) Dasar-dasar literasi matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Capaian pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi yang dirancang untuk menguatkan focus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi.

Hasanah & Deiniatur (2019:12) berpendapat literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan menghitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek computer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Budaya salah satunya jenis literasi yang sangat populer di kalangan anak-anak. Literasi budaya ini dianggap penting diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah karena pengetahuan siswa mengenai budaya lokal daerahnya sudah mulai mengilang. Pengaruh budaya luar yang mudah diakses menjadikan siswa tidak tertarik untuk mempelajari budaya bangsanya sendiri. Oleh karena itu pengenalan budaya lokal Indonesia penting untuk di pelajari agar generasi penerus tidak kehilangan identitas sebagai warga negara Indonesia. Literasi adalah wujud dari ketrampilan yang secara nyata dan spesifik. Literasi merupakan ketrampilan kognitif dari membaca serta menulis yang terlepas dari konteks dimana ketrampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Literasi merupakan keberhasilan dalam pembelajaran. Hubungan antara keberhasilan pembelajaran dengan tingkat melek budaya terjadi melalui kurikulum dan proses pembelajarannya yang terjadi di sekolah.

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami sikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan kebudayaan. Literasi budaya sebagai upaya dalam mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahami akan hakikat budaya bangsa, kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu. Menurut Pratiwi (2019:6) literasi budaya tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan kearifan dan budaya lokal, tetapi juga membangun identitas budaya Indonesia agar tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan sekitar. Literasi budaya dikembangkan pada anak usia dini agar mengetahui karakteristik daerahnya. Sehingga anak usia dini tidak melupakan budaya dan kearifan pada daerahnya. Pada pelaksanaannya literasi budaya memposisikan anak sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif sekaligus memiliki kecerdasan intelektual. Upaya Pendidikan budaya bangsa dikemas dalam literasi budaya. Melalui literasi kita mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi, memahami, mengkritisi dan menciptakan

Literasi budaya lokal adalah untuk mengenalkan dan menanamkan identitas dan jati diri bangsanya. Terlebih dalam skala luas arus globalisasi berdampak pada terhapusnya jati diri bangsa dan menghantarkan pada absurditas. Literasi budaya lokal akan menerapkan hasil budi daya

masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal tersebut bisa berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat. Budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering di persamakan. Indonesia mempunyai banyak seklai suku dan budaya. Selain itu Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda setiap daerahnya. Hal ini sebagaimana disampaikan Hikmawati (2021:3) bahwa sikap peduli akan lestarnya buday lokal yang dapat dikembangkan melalui menyukai budaya lokal, memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain dan melestarikan budaya lokal. Cara melestarikan budaya lokala yaitu menanamkan literasi budaya lokal terhadap anak usia dini di era digital dan globalisasi. Pada era ini digital dan globalisasi bisa mengenalkan budaya lokal setempat namun tidak menghilangkan khas dari budaya lokal, seperti mengenal dan memakai baju kebaya adat tetapi tidak dirubah dengan model korea agar tidak merusak khas budaya lokalnya.

Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal atau budaya nasional, tetapi juga dapat membangun agar tetap mencintai dan bisa melestarikan budaya tersebut sejak usia dini, (Pratiwi & Asyarotin, 2019:7). Dengan adanya kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada masing-masing sekolah untuk mengangkat topik dengan permasalahan yang ada di daerahnya. Kurikulum merdeka mempunyai kegiatan belajar mengajar yaitu kegiatan intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler yang digunakan sebagai kegiatan belajar dan mengajar dapat digunakan untuk menerapkan literasi budaya lokal. Kegiatan intrakulikuler mengangkat topik dari khas daerahnya yang dijadikan sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran dalam sehari-hari. Kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan oleh pendidik. Kegiatan kokulikuler kegiatan P5 yang dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Tema yang diberikan sesuai dengan kurikulum merdeka pada kemendikbud ristek. Kegiatan ekstrakulikuler yaitu kegiatan yang diberikan tambahan waktu untuk mengembangkan bakat minat terhadap anak. Ektrakulikuler di laksanakan setelah pembelajaran selesai. Literasi budaya lokal mengenalkan beberapa dari karakteristik daerah setempat yang belum tentu ada di daerah lain. Literasi budaya bertujuan untuk menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal di tengah masyarakat global. Namun banyak sekali anak-anak yang kurang dikenalkan oleh orang tua tentang budaya lokal. Kebanyakan orang tua mengenalkan *gadget* kepada anak agar fasih dalam memanfaatkan teknologi dan dapat membantu anak belajar.

Akibatnya pada saat dilaksanakan wawancara dengan siswa, siswa mengaku kurang mengenal kearifan budaya lokal dan kurang tertarik untuk mempelajarinya. Padahal kearifan budaya lokal pada kehidupan. Kearifan budaya lokal merupakan suatu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai serta gagasan setempat yang memiliki sifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bermakna baik yang tertuang dan diikuti anggota masyarakatnya (koentjaraningrat, 2010:25).

Pentingnya literasi budaya lokal dalam Pendidikan anak usia dini juga terkait erat dengan pengembangan kemampuan berbahasa. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka, memahami nuansa dalam bahasa dan mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik (Parapat dkk., 2023:60). Kemampuan ini penting untuk memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara efektif tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, literasi budaya dapat membantu anak-anak mengembangkan ketrampilan kritis mereka (Mardiyah, 2019:90). Literasi budaya adalah konsep yang sangat relevan dan penting dalam Pendidikan usia dini. Ini tidak hanya membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya disekitar mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, ketrampilan kritis, dan sikap terbuka terhadap dunia.

Observasi awal pada tanggal 1-5 juni di TK PGRI Tunas Rahayu desa Brecong budaya lokal banyak jenisnya yaitu permainan tradisional, makanan khas tradisional dan tari tradisional. Beberapa permainan tradisional yang sudah hilang akan di terapkan pada kegiatan intrakulikuler yaitu boi-boian, gambul, grobak sodor dan engklek. Makanan tradisional yaitu golak yang terbuat dari singkong yang memanfaatkan hasil ladang, emping memanfaatkan buah mlinjo yang berserakan. Tari ebleg adalah tari yang terkenal di desa brecong yang diterapkan pada anak-anak TK PGRI Tunas Rahayu. TK PGRI Tunas Rahayu sudah menerapkan literasi budaya lokal dalam pembelajaran intrakulikuler pada kurikulum merdeka. Budaya yang diterapkan dalam kegiatan intrakulikuler di TK PGRI Tunas Rahayu tentang karakteristiknya desa Brecong seperti permainan tradisional, makanan khas dan seni tari.

TK PGRI Tunas Rahayu Menerapkan literasi budaya lokal pada kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat menunjukkan keminatan anak dalam mengenal budaya lokal. Selain itu dapat mengetahui seberapa keberhasilan dalam mengenalkan literasi budaya lokal pada anak di Taman Kanak-kanak Tunas Rahayu. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “analisis kegiatan literasi budaya lokal pada elemen kurikulum merdeka di TK PGRI Tunas Rahayu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Menurut Abdussamad (2022:30) penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan dilapangan. Strategi penelitian ini menggunakan desain strategi penelitian studi kasus karena desain penelitian ini yang paling cocok dengan objek penelitian yang penulis lakukan. John W. best (Hardani dkk, 2020:63) mengemukakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, prata social suatu masyarakat). Dalam penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi ataupun faktor-faktor penting yang terlibat di dalamnya. Studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Suatu dapat dijadikan kasus karena adanya masalah, kesulitan, hambatan, ataupun penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus karena tidak ada masalah tetapi bisa juga dijadikan kasus karena tidak ada masalah tetapi karena memiliki keunggulan dan keberhasilan. Pada penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hasil kegiatan literasi budaya lokal yang dilakukan oleh TK PGRI Tunas Rahayu Brecong, meliputi latar belakang kegiatan literasi budaya lokal di TK PGRI Tunas Rahayu, kegiatan yang dilakukan saat literasi budaya lokal, nilai yang diterapkan dari adanya literasi budaya lokal dan hambatan yang dialami sekolah dalam melaksanakan kegiatan iterasi budaya lokal di TK PGRI Tunas Rahayu. Lokasi penelitian berada di desa Brecong, dukuh Semaji, kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu menurut sarwono (2006) pertama sumber data primer yang meliputi kepala sekolah TK PGRI Tunas Rahayu, guru yang ikut serta pada kegiatan literasi budaya lokal dan siswa. Kedua, sumber data sekunder meliputi internet, jurnal, buku, orang tua siswa dan masyarakat. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan merangkum data (reduksi data), penyajian data, kesimpulan dan verivikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa, “keampuan literasi budaya dan kewargaan adalah ketrampilan perilaku dalaam kebudayaan nasional sebagai idetitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara”. Pengetahuan dan kecakapan dalam memahami sikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan kebudayaan merupakan arti dari literasi budaya. Literasi buday sebagai upaya dalam mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahamkan hakikat budaya bangsa. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan anggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut di miliki oleh setiap individu. Oleh karena itu literasi budaya dan kewargaan penting diberikan tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat. Literasi budaya lokal bagi anak-anak adalah untuk mengenalkan dan menanamkan identitas serta jati diri bangsanya. Arus globalisasi berdampak pada terhapusnya jati diri bangsa dan menghantar pada absurditas (Oktaviani dkk, 2021). Indonesia mempunyai banyak sekali suku dan budaya. Dalam budaya lokal di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda sertiap daerahnya. Maka dari itu pentingnya anak usia dini di kenalkan budaya lokal setempat agar anak mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya. Karena literasi budaya lokal akan menerapkan hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk alami dan di peroleh melalui proses belajar dari waktu kewaktu.

Literasi budaya lokal termasuk pembelajaran yang sudah tercantum pada elemen kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar anak memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kopetensi (Pratycia, 2023). Dalam kurikulum merdeka mempunyai sruktur kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang di bagi menjadi tiga elemen capaian

pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan secara terpadu dalam kegiatan belajar melalui bermain. Elemen kurikulum merdeka memiliki 3 capai pembelajaran di antaranya yaitu: (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Capaian pembelajaran kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Elemen kurikulum merdeka yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu elemen literasi. Dimana elemen literasi di terapkan dan di kembangkan dalam pendidikan usia dini agar anak tidak ketinggalan dalam mengenal pembelajaran sesuai zamannya. Hasil dari penelitian wawancara terhadap guru peneliti telah mendapatkan hasil mengenai literasi budaya lokal yang di terapkan pada TK PGRI Tunas Rahayu desa Brecong adalah literasi budaya lokal. Literasi budaya lokal digunakan dalam pembelajaran intrakurikuler sebagai kegiatan belajar dan mengajar. Literasi budaya lokal di laksanakan pada tanggal 15-28 September 2024 pada semester ganjil. Dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya lokal, sekolah bekerja sama dengan wali murid. Kegiatan literasi budaya lokal yang di kenal pada anak TK PGRI Tunas Rahayu yaitu makanan khas, permainan tradisional dan tari tradisional. Kegiatan literasi budaya lokal yang dikenalkan dan di laksanakan anak-anak, pendidik dan wali murid yaitu emping. emping merupakan makanan khas yang di buat oleh orang tua sebagai mata pencarian. Makanan ini sangat terkenal di daerah kota namun belum mengetahui cara pembuatannya. Dalam melaksanakan kegiatan membuat emping, anak-anak di kenalkan peralatan dan bahan untuk membuatnya. Orang tua mengenalkan secara langsung alat dan bahan yang digunakan untuk membuat emping. Kemudian anak-anak TK PGRI Tunas Rahayu mengamati Langkah dan cara pembuatan emping yang dilakukan oleh walimurid. Ketika sudah mengamati anak di ajak untuk mencoba praktek dalam membuat emping. Anak mempraktekan cara membuat emping yaitu anak mengsangrai mlinjo, menithik mlinjo dari kulitnya, menuthuk mlinjo menjadi emping kemudian menjemur agar emping kering.

Hasil dari melaksanakan kegiatan literasi budaya lokal makanan khas emping, anak-anak dapat mengetahui langkah dan cara membuat emping. Anak-anak menjadi tahu bahwa emping adalah makanan khas dari desa Brecong. Ketika anak-anak di tanya tentang makanan khas emping 80% anak dapat menjawab pertanyaan seputar makanan khas emping yang ada di desa brecong. Padahal sebelum melaksanakan anak-anak masih bingung ketika di tanya makanan khas emping dan anak-anak masih belum mengetahui Langkah dan cara pembuatannya dan alat bahanya. Karena sebagian dari anak TK PGRI Tunas Rahayu adalah pendatang, bukan asli dari desa Brecong, maka dari itu ketika dilaksanakan kegiatan literasi budaya lokal dengan pembuatan emping anak-anak jadi mengenal dan memahami tentang makanan khas emping.

Gambar 1. Anak sedang mengsangrai mlinjo



Gambar 2. Menithik mlinjo dari kulitnya



Gambar 3. Anak menuthuk mlinjo



Gambar 4. Anak sedang menjemur hasil membut emping



Hasil dari kegiatan literasi budaya lokal yang kedua yaitu mengenal permainan tradisional. Anak-anak TK PGRI Tunas Rahayu sudah jarang sekali yang bermain permainan tradisional. Banyaknya anak yang sudah tidak bermain permainan tradisional. Sehingga permainan tradisional sudah jarang di mainkan dan akhirnya menghilang. Salah satu permainan tradisional yang sudah hilang di desa Brecong yaitu gambul. Permainan gambul adalah permainan yang menggunakan batu yang dikumpulkan sampai banyak kemudian di mainkan bersama temanya.

Permainan gambul di kenalkan kepada anak-anak TK PGRI Tunas rahayu karena banyak sekali yang tidak mengenal permainan tersebut. Sebelum di kenalkan permainan gambul, anak-anak ketika di tanya, “apakah anak-anak pernah bermain permainan gambul?” anak -anak TK PGRI Tunas Rahayu banyak menjawab tidak mengenal dan tidak tau seperti apa permainan gambul. Maka dari itu peneliti ingin membuat penelitian permainan gambul, karena anak-anak banyak sekali yang tidak mengenal gambul, padahal gambul adalah permainan yang mengandung aspek untuk mengembangkan kognitif anak salah satunya yaitu menghitung benda. Dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya lokal permainan tradisional, peneliti mengenalkan terlebih dahulu tentang permainan gambul, kemudian mengenalkan langkah dan cara bermain gambul. Ketika melaksanakan kegiatan permainan gambul, anak-anak sangat antusias dalam mengamati dan belajar. Banyak anak ingin mencoba dalam melakukan permainan gambul. dalam memainkan permainan gambul, anak-anak masih belum terlalu bisa, namun dilihat dari cara bermainnya, anak-anak menyukai permainan tersebut. Ketika di tanya “bagaimana rasanya bermain gambul?”, anak-anak menjawab “sangat menyenangkan” dan anak-anak menyampaikan bahwa di kegiatan selanjutnya ingin bermain permainan gambul. Semua anak-anak di TK PGRI Tunas Rahayu menyukai permainan gambul dan dapat mengetahui cara bermain walaupun masih belum bisa dalam praktek bermainnya.

Hasil dari kegiatan literasi budaya lokal yang ketiga di TK PGRI Tunas Rahayu yaitu mengenal Tari embleg. Tari embleg adalah tarian khas dari desa Brecong, tarian adalah tarian yang

menggunakan media jaranan, menggunakan musik yang dimainkan dengan alat musiknya salah satu dari khas alat musiknya adalah suling. Tari jaranan yang dikenalkan pada anak usia dini tidak hanya tarian saja. Peneliti mengenalkan tentang pakaian, alat music dan aksesoris.

Tari ebleg dikenalkan pada anak-anak TK PGRI Tunas Rahayu melalui ekstrakurikuler yang di laksanakan setiap hari kamis dan sabtu. Ekstrakurikuler tari ebleg diterapkan oleh anak-anak dengan persetujuan kepala sekolah (bu Yannti). Bu Yanti menjelaskan bahwa adanya ekstrakurikuler tari ebleg karena permintaan dari walimurid agar anak-anak dapat mengenal dan meneruskan sebagai tari khas tradisional yang ada di desa Brecong. Wali murid atas nama ibu Nunung menyampaikan alasan adanya ekstrakurikuler tari ebleg agar anak tidak melupakan tari khususnya desa Brecong, karena perkembangannya teknologi anak-anak banyak sekali yang tidak menyukai bahkan kurang tertarik padan tari ebleg ketika ada tontonan. Maka dari itu ibu Nunung sebagai perwakilan ibu walimurid menyarankan adanya ekstrakurikuler tari ebleg.

Hasil wawancara terhadap pendidik yang merangkap sebagai pembina ekstrakurikuler tari embleg yang dilaksanakan semua anak TK PGRI Tunas Rahayu yang mewawancari ibu Yuni dan bu Prapti menjelaskan bahwa ekstrakurikuler tari ebleg tidak hanya melatih Gerakan tarian saja. Nemun gur juga mengenalkan dan menampilkan alat music pakaian tari ebleg dan aksesoris yang di pakai. Di hari pertama adanya ekstrakurikuler tari ebleg anak-anak belum menyukai dan anak-anak TK PGRI Tunas Rahayu meminta ibu guru untuk mengganti dance yang kekinian. Ketika di tanya "mengapa tidak menyukai tari ebleg" anak-anak menjawab "karena tariannya membosankan". Ada 60% yang menyampaikan membosankan, 30% hanya diam dan hanya mengamati, 20% penasaran. Agar anak-anak dapat tertarik ekstrakurikuler tari ebleg, Pembina membawa alat music, pakaian dan aksesoris. Alat musik yang dikenalkan yaitu gamela dan suling. Pakaian embleg yaitu atasan dan bawahan serta tapih. Aksesorisnya ada slendang, krencing kaki dan kuda lumping. Ketika membawanya anak-anak mulai tertarik pada tari tradisional dan medianya. Anak-anak dapat mekai dan memainkannya ketika ekstrakurikuler tari. Kemudian di pertemuan selanjutnya anak-anak mulai tertarik tariannya, anak-anak dapat berlatih Gerakan tari embleg dengan medianya. Sehingga di pertemuan yang ke 10 anak-anak dapat berlatih dengan serius, ketika di tanya "bagaimana ekstrakurikuler tari menyenangkan?", anak-anak menjawab "asyik bu, aku jadi bisa mainan kuda lumping" ada yang menjawab "aku senang bu meniup suling", dan masih banyak sekali jawaban dari anak-anak dengan ketertarikan dari anak-anak dalam ekstrakurikuler tari embleg.

PENUTUP

Literasi budaya lokal merupakan literasi yang penting bagi anak-anak sebagai penerus bangsa. Dalam kegiatan literasi budaya lokal yang di sesuaikan dengan elemen kurikulum merdeka melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa sebelum adanya pengenalan literasi budaya lokal di TK PGRI Tunas Rahayu anak-anak masih belum mengenal khas dari desanya. Anak-anak masih kurang tertarik dalam mengenal beberapa literasi budaya lokal. Adanya penerapan kurikulum merdeka yang di terapkan pada tahun 2023 di TK PGRI Tunas rahayu sehingga mewajibkan pendidik membuat topik sesuai yang dipermasalahkan oleh sekitar sekolah. Dengan ini pendidika mengangkat topik literasi budaya lokal sebagai salah satu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hasil dari penerapan literasi budaya lokal terhadap anak TK PGRI Tunas Rahayu, bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengenal literasi budaya lokal di lihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, bagi anak-anak literasi budaya lokal pembelajarannya menyenangkan dan anak jadi lebih mengenal khas dari desanya. Adanya pengenalan literasi budaya lokal dengan praktek dan visual yang nyata, membuat anak-anak menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran literasi budaya lokal. Dengan demikian bahwa literasi budaya lokal sangat penting dan baik untuk di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun budaya membaca pada anak usia dini di era digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24.

- Hikmawati, H. (2021). Kegiatan Analisis Artikel Tentang Etnosains Dan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Untuk Mengembangkan Literasi Sains Dan Literasi Budaya Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Kebudayaan, K. P. D., & INDONESIA, R. (2017). Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2010). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2001). Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Oktaviani, R. (2021). *Pengembangan Media Mading 3D Untuk Literasi Budaya Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Hadiwarno* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Parapat, A., Munisa, Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal of Human And Education*, 3(2), 75-79.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65 80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238.
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.